



Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam

Abuddin Nata

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
abuddinnata@yahoo.com

Abstract

The role and function of the mosque also experienced extraordinary development. Mosques not only serve as the main support for ritual worship activities that function to improve mental and spiritual health, but have also been used for various other social activities. Likewise, the architectural design of the mosque, its name, program, management, characteristics of the congregation, and others have also improved tremendously. This paper, apart from giving an appreciation of the increase in the growth and development of mosques with various related aspects, will also analyze it from an educational perspective. This effort, apart from accelerating the increase in equal distribution of opportunities for education in the broadest sense, is also expected to support the achievement of the quality of education in the religious field in particular.

Keywords: mosque; education; program; public figures

Abstrak

Peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Masjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian pula desain arsitektur masjid, nama, program, manajemen pengelolaan, karakteristik jamaah dan lainnya juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Tulisan ini selain memberikan apresiasi terhadap peningkatan pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya yang terkait, juga akan menganalisisnya dari perspektif pendidikan. Upaya ini selain akan mempercepat peningkatan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, juga diharapkan dapat menopang capaian mutu pendidikan bidang keagamaan khususnya.

Kata kunci: masjid; pendidikan; program; tokoh

Diserahkan: 15-08-2021 **Disetujui:** 19-09-2021. **Dipublikasikan:** 26-09-2021

Kutipan: Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414-432.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>

I. Pendahuluan

Sejalan dengan semangat *back to spiritual* yang terjadi di era pascamodern, pertumbuhan dan perkembangan masjid di dunia pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya mengalami peningkatan yang amat signifikan. Tidak kurang dari 300.000 mesjid yang ada di Indonesia tidak hanya berada di pedesaan atau pinggiran kota, melainkan sudah berada di tengah-tengah jantung Ibukota. Mulai dari orang nomor satu hingga masyarakat biasa berbaur menjadi satu di masjid.

Peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Mesjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian pula desain arsitektur masjid, nama, program, manajemen pengelolaan, karakteristik jamaah dan lainnya juga mengalami peningkatan yang luar biasa.

Dari segi etimologi, masjid adalah isim makan (nama tempat) dari kosakata *sajada*, yang berarti tempat sujud. Karena sujud merupakan ciri utama pekerjaan salat, maka masjid bisa pula diartikan sebagai tempat salat. Hal ini sejalan dengan pengertian masjid yang dikemukakan W.J.S. Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991, hlm. 635), yaitu rumah tempat bersembahyang orang Islam.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terhadap *Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an* sebagaimana ditulis Abdul-Baaqi (1407 H/1987M, hlm. 344-345), bahwa di dalam al-Qur'an, kosakata masjid diulang sebanyak 90 kali. 23 kali dalam bentuk tunggal (mesjid). Sedangkan 6 kali dalam bentuk jamak (*masajid*). Selanjutnya kosakata yang serumpun dengannya, yaitu kosakata kerja lampau *sajada* (*fi'il madhi*) sebanyak 9 kali; kosakata kerja perintah *usjud* (*fi'il amar*), sebanyak 14 kali, kata kerja sedang dilakukan, *yasjudu* (*fi'il mudhare*) 12 kali, bentuk kosakata jadian, yaitu *sujud* (*isim mashdar*) sebanyak 6 kali. Selanjutnya dalam bentuk kosakata nama orang yang melakukan (*isim fa'il*) sebanyak 10 kali. Kata masjid dalam bentuk tunggal umumnya sebanyak 13 kali dihubungkan dengan *masjidil haram* (Q.S. al-Baqarah, (2) ayat 144,149,150,191,218; *al-Maidah*, (5) ayat 2) , 1 kali dengan masjid *dirar* (mesjid yang dibangun orang munafik Madinah untuk memecah belah (Q.S. *al-Taubah*, (9) ayat 107); 1 kali dihubungkan dengan masjid sebagai tempat memanjatkan doa yang tulus (Q.S. *al-A'raf*, (7) ayat 29), 1 kali dikaitkan dengan etika memasukinya, yaitu dengan mengenakan pakaian yang bagus (Q.S. *al-Araf*, (7) ayat 31); 1 kali dihubungkan dengan landasan membangunnya, yaitu takwa kepada Allah (Q.S. *al-Taubah*, (9) ayat 108). Selanjutnya kosakata masjid dalam bentuk jamak yang diulang sebanyak 6 kali, dihubungkan dengan sebagai tempat mengingat Allah (Q.S. *al-Baqarah* (2) ayat 114), tempat melakukan *itikaf* (berdiam diri di masjid sambil mengingat Allah (Q.S. *al-Baqarah* (2) ayat 187), dan persyaratan bagi orang yang memakmurkannya, yaitu orang-orang yang beriman (Q.S. *al-Taubah* (9) ayat 18).

Dengan demikian jumlah kosakata masjid dalam berbagai bentuknya berjumlah 90 buah. Jumlah kosakata masjid dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan jumlah kosakata masjid sebagai nama (*isim*) jumlahnya hampir berimbang. Yaitu 44 kosakata nama (*isim*), dan 46 kosakata kerja (*fi'il*). Perimbangan jumlah kosakata masjid dalam bentuk kata kerja dan kata nama ini bisa diartikan, bahwa di samping gemar membangun masjid secara fisik, juga disertai menggunakannya secara efektif, sehingga masjid-masjid yang telah dibangun dengan biaya yang besar itu tidak hanya menjadi kebanggaan, bahkan kesombongan, namun yang terpenting memanfaatkannya untuk kegiatan pendidikan dalam arti yang luas. Pertumbuhan dan perkembangan masjid selain didorong oleh demikian banyak ayat al-Qur'an juga didorong oleh kebutuhan untuk melaksanakan salah satu tujuan agama (*Maqashid al-Syari'ah*), yaitu memelihara agama dengan cara melaksanakan salat, dan berbagai macam ibadah lainnya.

II. Makna Pertumbuhan dan Perkembangan Masjid

Selanjutnya terdapat sejumlah analisa yang dapat digunakan untuk melihat makna yang terkandung dari meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya, sebagai berikut.

Pertama, bahwa ikut serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya mengandung makna peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam bentuk amal saleh dan karya nyata. Keimanan dan ketakwaan adalah sebuah kategori sikap mulia yang masih abstrak. Karenanya perlu dikongkretkan melalui indikatornya dalam bentuk amal saleh. Membangun masjid adalah bagian dari amal saleh yang berdimensi transendental dan eskatologis. Sebagian ulama memasukkannya sebagai amal jariah. Yaitu amal yang disukai Allah, suci dan mulia dalam pandangan-Nya, dan pahalanya akan terus mengalir pada kehidupan di akhirat. Mereka mengamalkan pesan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya Riwayat Imam Muslim yang dimuat dalam *Mukhtar al-Ahaadits al-Nabawiyah* (1948, hlm. 18), yang menjelaskan tentang tiga amal yang akan menyertai seseorang di akhirat nanti. Yaitu sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang mendoakannya. Mereka juga sudah amat akrab dengan kandungan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, bahwa orang yang membangun masjid berarti orang yang membangun rumahnya di surga (*man baana masjidan bana Allah lahu baitan fi al-jannah*).

Kedua, ikut serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya mengandung makna ikut serta melanjutkan misi kerasulan Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad SAW, dan tradisi para tokoh Islam. Surat *al-Baqarah*, (2) ayat 144-147 antara lain berisi sejumlah misi kerasulan Nabi Ibrahim as yang terlihat pada kosakata *bikalimaatin* dan *faatammahunn* yang terdapat pada ayat 144, dan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang antara lain melaksanakan pendidikan di masjid. Al-Maraghy dalam *Tafsir al-Maraghy* jilid I (h.126) mengartikan kosakata *bikalimaatin*

dengan *al-awaamir wa al-nawaahi* (sejumlah perintah dan larangan). Di antara yang termasuk *al-awaamir* (perintah) dalam kosakata *bikalimaatin* adalah membangun *Baitullah/Kabah* yang hingga kini menjadi sentrum dalam pelaksanaan ibadah haji, dan kiblat dalam ibadah salat. Kabah tidak hanya menjadi bukti adanya Allah SWT dengan segala sifat dan perbuatan-Nya yang mulia, melainkan telah menggetarkan hati nurani manusia untuk menjadi hamba yang hanif, pasrah dan tunduk pada segala perintah-Nya. Pelaksanaan *tawaf*, mengelilingi Kabah mengandung arti bahwa kehidupan harus terus bergerak dengan penuh dinamika dan progresivitas. Namun dalam pergerakan dan dinamika tersebut tidak boleh lepas dari poros dan asnya yang utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Baitullah atau Kabah bukan berarti rumah Tuhan sebagaimana manusia menempati rumah. Tuhan tidak mengambil tempat tertentu seperti manusia. Jika manusia berada di suatu tempat, maka ia tidak berada di tempat lain. Keberadaan Tuhan dalam hubungannya dengan tempat tidak seperti itu. Selain Tuhan menunjukkan keberadaan-Nya melalui keberadaan *Baitullah/Kabah*, juga melalui berbagai sifat dan perbuatan-Nya yang lain, seperti melalui sistem tata surya (*al-aflaaq*), lautan yang luas, pegunungan yang menjulang tinggi, dan sebagainya yang selanjutnya oleh para mufasir, dinamai dengan *al-ayat al-kauniyah* (ayat-ayat Allah SWT yang tampak dalam alam jagat raya ciptaan-Nya). Namun demikian, nuansa, aroma dan energi getaran yang dipancarkan *Baitullah/Kabah* memang memiliki daya tarik magis yang melebihi daya tarik ayat-ayat ciptaan Tuhan yang lainnya.

Ikut serta membangun dan memakmurkan masjid (Q.S.*al-Taubah*, (9) ayat 18) juga menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sewaktu sampai di Quba, perbatasan memasuki kota Madinah, ketika Hijrah, Rasulullah SAW membangun masjid. Hingga kini dikenal dengan nama masjid Quba. Kaum kafir Quraisy yang melihat sisi lain dari peran dan fungsi masjid sebagai tempat melakukan konsolidasi dan mobilisasi massa yang dapat mengganggu kebebasan orang-orang kafir dan munafik, mendorong mereka membangun masjid yang tujuannya untuk memecah-belah umat Islam. Itulah yang di dalam al-Qur'an surat *al-Taubah* (9) ayat 107 dikenal dengan nama Masjid Dirar. Demikian pula ketika sampai di kota Madinah, tempat yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW juga masjid yang kini dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Daya tarik Masjid Nabawi di Madinah menyamai daya tarik Masjidil Haram di Mekkah. Kedua Masjid yang berada di *al-Haramain* (Mekkah dan Madinah) ini memiliki pengaruh yang amat besar terhadap seluruh aspek kehidupan. Selain memenuhi kelengkapan ibadah haji dan umrah, juga menjadi objek wisata religi dengan berbagai manfaat dan pengaruh turunannya yang tidak akan pernah berakhir hingga kiamat nanti.

Para sahabat pengikut Nabi Muhammad SAW juga mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW. Di tempat yang dikunjungi Umar bin Khattab, seperti Palestina dan Mesir misalnya dibangun masjid. Demikian pula para tokoh yang berpengaruh di Mesir, seperti Amru bin 'Ash, Shalahuddin al-Ayyubi, dan Ibn Thaulun masing-masing

memelopori berdirinya masjid, dan diberi nama dengan nama tokoh tersebut sebagai penghargaan. Di Indonesia terdapat banyak masjid yang dinisbahkan kepada nama tokoh karismatik yang berjasa bagi agama, seperti masjid yang dinisbahkan pada nama Wali Songo, seperti Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Kudus, dan sebagainya. Di Jakarta misalnya ada masjid Bani Umar, dan masjid Siti Rawanah. Missi ini perlu dijadikan contoh oleh mereka yang memiliki kemampuan dana dan lainnya.

Ketiga, ikut serta membangun masjid mengandung makna ikut serta menyediakan sarana yang paling strategis dan fleksibel untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat. Masjid milik semua orang. Masuk ke masjid tidak hanya pada waktu-waktu datangnya waktu salat, di luar waktu salat pun boleh asalkan ada hubungannya dengan ibadah dan amal saleh, misalnya untuk itikaf, membaca Qur'an, berzikir, melakukan kajian tentang agama, membicarakan masalah agama dan sebagainya. Masuk ke masjid selain tidak memerlukan izin dari aparat terkait, juga gratis. Mereka yang punya rezeki dapat memberikan infak, sedekah, wakaf atau hibah. Sedangkan yang tidak punya rezeki, dapat ikut serta memelihara kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan lingkungannya. Memanfaatkan masjid untuk semata-mata mencari keuntungan material untuk kepentingan pribadi semata, merupakan tindakan tidak terpuji. Namun memberikan akomodasi dan fasilitas yang representatif (jika dimungkinkan) untuk para pedagang mencari nafkah dengan menjual dagangannya kepada jamaah masjid, seperti minuman, makanan, obat-obatan dan sebagainya merupakan perbuatan boleh-boleh saja, mengingat sebagian besar dari jamaah banyak yang membutuhkannya. Namun, semua pedagang harus memiliki kesamaan persepsi tentang peran dan fungsi masjid, hak, kewajiban dan etika yang harus dilakukan terhadap masjid. Membuang sampah, kotoran, atau limbah, menimbulkan kesemrawutan, kebisingan, ketidaknyamanan dan sebagainya merupakan tindakan yang tidak terpuji, dan tidak boleh dilanjutkan.

III. Perspektif Pendidikan

Pendidikan dalam arti yang luas adalah tanggung jawab semua orang, terutama kedua orang tua, pemerintah dan masyarakat. Tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan dilakukan secara informal melalui arahan, bimbingan, pembiasaan, dan teladan. Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat *based practice*. (Lihat Q.S. al-Tahrim, 66) ayat 6). Semua nilai-nilai luhur, seperti jujur, ikhlas, disiplin, empati, simpati, tolong menolong, tanggung jawab, peduli pada kebersihan, ketertiban, dan sebagainya bukan diceramahkan, tetapi dipraktikkan. Cara ini terutama dilakukan pada anak-anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam *Bagian Pertama Pendidikan* (1962, hlm. 485) tahap ini dikenal istilah *syariat*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *hakikat*, yakni dengan mengemukakan penjelasan di sekitar tujuan dari yang dibiasakan dan dicontohkan secara sepiantas. Cara ini dikenal dengan tahap *hakikat*. Dilanjutkan dengan memberikan latihan penguatan mental, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya dengan cara

tirakat, yang intinya pengendalian diri. Tahap ini bisa dilakukan oleh kedua orang tua di rumah, atau oleh pemerintah/guru di sekolah secara *formal* di kelas, atau secara *non formal* di luar kelas, melalui *hidden curriculum* atau ko-kurikuler. Tahap berikutnya dilakukan dengan cara memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas terhadap apa yang dilakukan. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan tahap *makrifat*. Selanjutnya tanggung jawab masyarakat dalam bidang pendidikan dilakukan melalui yayasan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal seperti madrasah dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan *non formal* seperti pendidikan masjid, majelis taklim, dan sebagainya. Dengan terlibatnya kedua orang tua, pemerintah dan masyarakat, maka pendidikan *informal*, *non formal* dan *formal* dapat dilakukannya. Demikian pula caranya dalam bentuk *syariat*, *hakikat*, *tirakat* dan *makrifat* juga dapat dilaksanakan.

Perspektif pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan masjid dengan berbagai aspeknya dapat dilihat lebih lanjut sebagai berikut.

A. Programnya

Pertama, dari segi programnya masjid melaksanakan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang berbarengan dengan kegiatan pendidikan agama. Hubungan kegiatan keagamaan terutama yang berkaitan dengan rukun Islam (*syahadat*, *salat*, puasa, zakat dan haji) dengan pendidikan agama Islam amat erat. Agar dapat melaksanakan rukun Islam yang lima dengan sempurna, setiap orang membutuhkan pemahaman (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) dan penghayatan (*afektif*) untuk melakukannya. Guna memperoleh ketiga aspek ini, membutuhkan pendidikan. Inilah yang harus dilakukan melalui pendidikan masjid. Semakin efektif pendidikan masjid atau pendidikan keagamaan di luar masjid, termasuk yang dilaksanakan pada pendidikan formal (sekolah) dan informal (di rumah), maka akan semakin meningkat pula kegiatan utama di masjid. Antara masjid dan kegiatan pendidikan keagamaan memiliki hubungan yang amat erat. Dalam hubungan ini Raghieb al-Sirjani dalam bukunya *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (2011, hlm. 212) mengatakan hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid merupakan hubungan yang erat sekali. Sebab, masjid merupakan markas peradaban Islam, salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam. Posisi masjid tak ubahnya seperti lumbung atau tempat menyimpan padi. Sedangkan posisi lembaga pendidikan tak ubahnya seperti ladang. Hasil bertani dari ladang, seperti padi misalnya disimpan di lumbung padi. Hasil didikan dari lembaga pendidikan dikumpulkan di masjid. Atas dasar itu, para ulama, kiai atau sebutan lain yang menyebarkan agama dan mengajak masyarakat mengamalkan, menghayati dan memahaminya terlebih dahulu membangun masjid. Di masjid itulah dilaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di masjid mengikuti keadaan dan desain sesuai dengan keadaan masjid, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di masjid. Situasi dan kondisi di masjid memaksa kegiatan pendidikan untuk

mengikutinya. Pondok Pesantren (terutama yang Salafiyah-Tradisional) yang hingga kini melaksanakan pendidikan umumnya berbasis masjid. Pendidikan di masjid mengambil bentuk lingkaran (*halaqah*) yang menurut Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (1994, hlm. 61) adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa yang maksud yang diajarkan oleh kitab. Kiai berada di tengah, menduduki bantalan/kasur kecil agar terlihat sedikit lebih tinggi, terhormat dan bisa bertahan lebih lama. Dari segi waktunya mengikuti jadwal waktu salat. Itulah sebabnya bentuk *halaqah* ini terkadang disebut dengan istilah *wetonan*. Yakni mengikuti jadwal salat lima waktu. Dari segi mata pelajarannya terkait dengan kegiatan keagamaan yang sebagian dipraktikkan di masjid, terutama fikih dan akhlak, tasawuf, tafsir dan hadis. Demikian pula buku-buku referensi yang digunakan juga buku-buku keagamaan yang ditulis para ulama ahli ilmu agama dan ahli ibadah. Madjid dalam *Bilik-bilik Pesantren* (1997, hlm. 121) mengatakan bahwa pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus tahun lalu. Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning* (1999, hlm. 17), mengatakan, “Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya.”

Selanjutnya Dhofier dalam *Tradisi Pesantren* (2011, hlm. 85) mengatakan, bahwa masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren, dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu dan sembahyang Jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Para murid yang ikut belajar di *halaqah* masjid selain para santri yang bermukim di sekitar masjid (Pondok Pesantren) ada pula jamaah yang datang dari sekitar masjid. Pendidikan berlangsung secara alami, layaknya melaksanakan salat berjamaah, tanpa pendaftaran, tanpa seleksi, tanpa daftar hadir, tanpa bayaran (gratis), tanpa Ijazah dan tanpa gelar. Yang ada adalah sosok pribadi yang taat menjalankan perintah agama yang didukung oleh kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan pelajaran yang terdapat dalam kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca (gundul) dan menggunakan kertas kuning (kitab kuning) dan selanjutnya mendapat pengakuan masyarakat, sebagai ustaz, mualim, tuan guru, kiai, ajengan, dan sebutan lainnya yang ada di masyarakat.

Sebelum itu, kehadiran *halaqah* di masjid-masjid juga telah dipraktikkan oleh para sahabat Rasulullah SAW dan generasi berikutnya. Raghib al-Sirjani dalam hubungan ini mengatakan sebagai berikut.

Masjid digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan risalahnya sampai zaman Khulafaur Rasyidin. Begitu pula seterusnya sampai pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan sesudah itu. Para ulama duduk membahas dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan ahli hadis meriwayatkan hadis Rasulullah SAW. Di antara

mereka adalah Imam Malik bin Anas. Begitu pula yang terjadi di masjid Damaskus yang merupakan pusat yang sangat penting dari pusat-pusat peradaban dan dijadikan sebagai halaqah-halaqah keilmuan. Di dalam masjid juga terdapat beberapa tempat yang dijadikan para penuntut ilmu untuk menyalin dan belajar sebagaimana yang dilakukan al-Khatib al-Baghdadi. Para sahabat seperti Abu Hurairah memiliki halaqah hadis di dalam Masjid Nabawi, Muaz bin Jabal memiliki halaqah di Masjid Damaskus; Abdullah bin Abbas dan ulama-ulama lainnya memiliki halaqah di Masjidil Haram.

Adanya pendidikan masjid dalam bentuk *halaqah* dan semacamnya yang ada di masjid itu pada tahap selanjutnya memunculkan istilah *Masjid Jami.* Yang artinya masjid yang menghimpun. Namun arti yang sesungguhnya adalah masjid universitas atau masjid pendidikan. Dari sinilah Syalabi dan Stanton mengemukakan teori tentang timbulnya lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan tinggi Islam pada khususnya yang bermula dari teori tentang peran dan fungsi masjid. Dalam kaitan ini, Syalabi dalam *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (1954, hlm. 96) mengatakan

Perhatian dan kebutuhan manusia terhadap pendidikan dan pengajaran Islam tampak semakin besar, dan bertambahnya tahun bertambah pula jumlah jamaah yang belajar di *halaqah* ilmu, dan seiring dengan perkembangan ilmu, berkembang pula *halaqah-halaqah* di masjid, dan dari setiap *halaqah* tersebut menimbulkan suara riuh rendah saling bersahutan dari para guru dan pelajaran yang berdiskusi dan berdebat tentang ilmu, dan keadaan ini menyebabkan mengganggu dan menyulitkan masyarakat mengerjakan salat dan ibadah lainnya, maka perlu dibangun lembaga pendidikan.

Demikian pula Stanton dalam *Higher Learning in Islam* (1994, hlm. 7) mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal; dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwa Islamiyah-penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah yang paling terkenal Dar al-Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar.

Jauh sebelum Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan lain menggunakan masjid sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan, Nabi Muhammad SAW sudah lebih dahulu mengawali dengan menggunakan masjid Nabawi yang pada waktu itu masih amat sederhana untuk melaksanakan kegiatan dengan nama *al-Shuffah*. Dalam hubungan ini Raghib al-Sirjani dalam *Sumbangan Islam pada Dunia* (2011, hlm. 212) mengatakan, "Rasulullah SAW menjadikan Masjid Madinah sebagai tempat untuk pendidikan, sarana

berkumpul bersama para sahabat, dan menyampaikan wahyu al-Qur'an. Beliau mengajarkan hukum-hukum agama baik dengan ucapan atau perbuatan."

Penelitian yang dilakukan oleh Mansur dalam *Ash-Shuffah* (2015, hlm. 33) menamai tempat yang digunakan untuk belajar yang mengambil sebagian dari masjid adalah Shuffah. Ia mengutip pendapat Ibn Hajar yang mengatakan, bahwa al-Shuffah adalah tempat yang memiliki atap di Masjid Nabi yang digunakan untuk tempat tinggal orang-orang miskin. Sedangkan pada kesimpulannya Mansur mengatakan, bahwa Ash-Shuffah adalah pusat pendidikan yang memiliki empat unsur, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, lingkungan dan sarana pendidikan. Tujuannya secara umum menghasilkan manusia yang memiliki kepatuhan secara total kepada Allah. Sedangkan tujuannya secara khusus mengajarkan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, terutama keterampilan membaca dan menulis. Sebagai pendidik (guru/ustaz)-nya adalah Rasulullah SAW yang dibantu oleh beberapa sahabat yang memiliki keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan muridnya adalah para sahabat yang dikenal dengan *ahl al-Shuffah*, seperti Abu Hurairah di bidang hadis, Abdullah bin Mas'ud di bidang hukum Islam, Hudzaifah bin Yaman inspirator pengumpulan al-Quran, Sa'ad bin Abi Waqas sebagai mubalig Islam hingga ke China, dan sebagainya. Lingkungannya adalah masyarakat Madinah yang heterogen; sedangkan sarana prasarananya masih sederhana dan terbatas, waktu belajarnya tidak menentu, dan peserta didiknya tidak tetap.

Penggunaan masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan juga dilakukan pada masa Dinasti Fathimiyah di Masjid. Masjid al-Azhar misalnya lebih banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan dalam bentuk halaqah daripada melaksanakan salat. Ahmad Syalabi dalam bukunya *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (1954, hlm. 96) mengatakan, karena sulitnya menyatukan kepentingan kegiatan salat dan kegiatan pendidikan secara bersamaan di masjid, maka al-Azhar memutuskan masjid untuk kegiatan pembelajaran, dan salat yang dikerjakan di masjid hanya hari Jumat saja. Inilah tampaknya yang menjadi alasan mengapa hari libur untuk sekolah-sekolah agama, seperti Pondok Pesantren dan Madrasah dilakukan pada hari Jumat, karena pendidikan masih berlangsung di masjid. Di hari Jumat, kegiatan belajar agama di masjid diliburkan karena masjidnya akan digunakan untuk salat Jumat berjamaah.

B. Program dan tujuannya

Kedua, dari segi program dan tujuannya, pendidikan di masjid mengandung nilai pendidikan mental spiritual. Berdasar pada teori yang umumnya dianut, seperti Bruinessen, Dhofier dan lainnya, yang mengatakan, bahwa berdirinya masjid yang merupakan unsur utama Pondok Pesantren adalah terkait dengan penyebaran ajaran Islam. Azyumardi dalam kata Pengantar buku *Bilik-bilik Pesantren* (1997, hlm. xxi) mengatakan bahwa latar belakang berdirinya pesantren terkait dengan tercapainya tiga

tujuan. Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; kedua, pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga, reproduksi ulama.

Seiring dengan itu, maka pendidikan agama Islam yang menekankan pendidikan mental yang berbasis spiritualitas Islam berupa keimanan dan ketakwaan menjadi amat penting. Menurut Zakiah Daradjat dalam *Kesehatan Mental* (1989, hlm. 72) yang dimaksud dengan pendidikan mental adalah upaya mengarah, membimbing, melatih, dan memberikan contoh tentang cara-cara mengelola dan mengendalikan berbagai dorongan-dorongan kejiwaan berupa akal, hati nurani, *syahat*, *ghadlab*, *garizah*, *hawa*, dan sebagainya agar tidak terlalu berlebihan atau tak terkendali, dan tidak pula terlalu rendah, melainkan secara *tawasuth* (pertengahan), *mu'tadil* (proporsional), dan *tawazun* (seimbang). Pendidikan mental tersebut dilakukan dengan menanamkan, sikap zuhud (tidak terperdaya oleh pengaruh dunia), *syukur*, *qana'ah*, kesabaran, keikhlasan, kesederhanaan, baik sangka (*husn al-dzann*), istikamah dan sebagainya. Para ahli tasawuf dan para tokoh spiritual, seperti Sidharta Gautama mengajarkan bahwa pangkal terjadinya penderitaan, kesengsaraan, kecemasan, kegalauan, stres dan depresi adalah karena manusia terlalu memperturutkan dorongan hawa nafsu syahwat, berupa nafsu terhadap dunia (*hubbud dun-ya-materialistis*), nafsu seksual-biologis, nafsu terhadap kekuasaan dan kedudukan serta lain. Ketika keinginan nafsu-nafsu tersebut tidak terpenuhi maka timbul rasa kecewa, putus asa, gelisah, stres dan sebagainya. Cara mengatasinya dengan menurunkan keinginan hawa nafsu tersebut ke batas yang wajar melalui latihan spiritual sebagai seperti *zuhud*, *syukur*, *qana'ah*, sabar dan sebagainya. Dorongan-dorongan yang dikendalikan itulah yang selanjutnya menimbulkan rasa tenang, tenteram, bahagia, gembira, dan optimistik. Orang yang sudah mencapai keadaan yang demikian itulah yang selanjutnya memiliki mental yang sehat.

Dengan demikian terlihat bahwa mental yang sehat itu adalah mental yang sudah dikendalikan dan didorong oleh nilai-nilai agama yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan yang kuat. Pendidikan mental spiritual itulah yang harus dicapai oleh pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di masjid, di sekolah maupun di tempat lain. Hasil evaluasi para ahli umumnya mengatakan, bahwa fokus yang ingin diwujudkan oleh pendidikan agama sebagaimana yang terdapat Kurikulum Tahun 2013 adalah kompetensi spiritual, namun dalam realitasnya tujuan ini belum tercapai. Penyebabnya antara lain, karena pendidikan agama di sekolah bergeser menjadi pengajaran agama yang tekanannya lebih besar pada aspek pengetahuan (kognitif). Materi ajar, proses belajar mengajar, kompetensi guru, lingkungan, evaluasi dan sebagainya tidak diarahkan pada menghasilkan lulusan yang memiliki mental spiritual yang unggul. Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah inilah yang selanjutnya diambil alih oleh pendidikan mental spiritual di masjid yang menekankan aspek pengamalan. Penekanan kata spiritual di belakang kata mental amat penting, karena mental dalam pandangan psikologi Barat merupakan bagian dari kecerdasan. Sedangkan dalam Islam, spiritual

berasal dari dorongan iman dan takwa kepada Allah SWT. Orang yang mentalnya sehat dalam pandangan al-Qur'an dikenal dengan *qalibun salim* (hati yang selamat). Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat *al-Syu'ara* (26) ayat 88-89: (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna (88), kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Al-Maraghy, dalam *Tafsir al-Maraghy* Jilid VII (hlm. 75) menafsirkan ayat tersebut dalam bahasa Arabnya: *Ai yauma laa yaqa al-mar'u min 'adzaab Allah al-maalu wa lau iftada bi mil'I al-ardli dzahaban wa laa al-banuun walau iftadaa bihim jamii'an wa lakin yanfa'uhu anyaji'a khaalishan min al-dzunubi wa adraaniha, wa hubbu al-dun-ya wa syahwatiha*. Artinya adalah pada hari yang tidak akan terbebas seseorang dari siksaan Allah walaupun memiliki emas yang memenuhi permukaan bumi, atau seluruh anaknya dikumpulkan untuk mencegahnya, tetapi yang akan menyelamatkannya adalah orang yang datang kepada Allah dalam keadaan bersih dari dosa dan macam-macamnya, serta terbebas dari mencintai dunia dan dorongan syahwatnya.

Kaitan Kesehatan mental dengan keselamatan hidup ini sejalan pula dengan peringatan Rasulullah SAW. Dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan Imam Bukhari yang sanadnya dari Abu Nu'aim, Zakariyya, Amir, dan al-Nu'aim bin Basyir, sebagaimana dikutip Zaglul al-Najjar dalam *Pembuktian Sains dalam Sunnah* (2006, hlm. 53), yang artinya: Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat *mudgha* (segumpal darah) yang apabila ia sehat dan baik, maka baiklah seluruh tubuh, sebaliknya apabila ia sakit maka sakitlah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati. *Mudghah* atau hati itu mengandung dua arti. Pertama, *mudghah* dalam arti hati sebagai organ tubuh merupakan organ vital di dalam tubuh manusia yang berbentuk bulat seperti buah pir; terdapat di dalam rung dada; besarnya tidak lebih dari segenggam tangan, berbobot maksimal tidak lebih dari 3 kilogram. Dalam satu menit jantung melakukan sekitar 70 denyutan atau detakan, atau sekitar 100.000 denyutan dalam satu hari untuk memompa 5 liter darah dalam setiap detiknya, atau 7.200 liter dalam satu harinya melalui jaringan rumit yang terdiri dari pembuluh nadi, urat-urat, dan saluran kapiler darah yang panjangnya mencapai ribuan kilometer. Jaringan ini berfungsi kepada setiap celah kehidupan di dalam tubuh dan sekaligus membuang darah kotor. Kedua, *mudghah* berarti hati nurani, yang apabila kotor, maka ia memancarkan sikap dan perilaku yang buruk seperti iri, dengki, sombong, riya', buruk sangka, dan sebagainya yang kemudian merusak dan menimbulkan kekacauan dalam hidup. Sebaliknya, jika hati sanubari itu bersih, maka akan memancarkan sikap dan perbuatan yang terpuji atau *akhlakul karimah* yang menimbulkan kedamaian dan ketenteraman dalam hidup.

Melalui pendidikan mental spiritual yang dilaksanakan di masjid, para jamaah diberikan pula berbagai cara agar doa, harapan dan cita-citanya yang mulia dikabulkan Tuhan. Misalnya mereka ingin putra-putrinya menjadi orang yang saleh dan salihah, ingin menunaikan ibadah haji, ingin diberikan rezeki yang halal dan berkah untuk ibadah

dan sebagainya. Melalui pendidikan mental spiritual atau pendidikan *ruhiyah ilahiyah* ini jarak antara manusia dan Tuhan demikian dekat, dan doanya dikabulkan, misalnya dengan menghindari perbuatan dosa dan maksiat, menjauhkan makanan yang haram dan *syubhat*. Dalam kaitan ini, al-Jauziyah dalam bukunya *al-Jawab al-Kaafiy (Penawar Hati yang Sakit)* (2003, hlm. 15-16) mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang memerintahkan manusia agar makan dan minum yang baik dan halal, karena makanan dan minuman yang haram menyebabkan doa tidak dikabulkan Tuhan. Rasulullah menyebutkan cerita seorang laki-laki yang melakukan perjalanan panjang hingga kusut berdebu, lalu berdoa mengangkat kedua tangannya ke langit: "Ya Tuhanku, ya Tuhanku" Sementara makanannya, minumannya, dan pakaiannya haram, dan ia juga mengonsumsi hal-hal yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan.

Ketika jamaah datang ke masjid mereka menerima pendidikan mental spiritual seperti itu. Dengan demikian, masjid berperan sebagai laboratorium mental spiritual. Mereka yang mentalnya sakit yang menyebabkan jiwanya terpecah, hidup cemas, gelisah, gundah gulana, stres dan sebagainya dan datang ke mesjid, mereka dapat diketahui penyebabnya dan sekaligus diberikan cara penyembuhannya. Orang yang fisiknya sakit pergi ke dokter. Sedangkan orang yang mentalnya sakit pergi ke masjid bertemu dengan para penasihat mental spiritual yang ikhlas dan penuh kasih sayang.

C. Keindahan desain arsitekturnya

Ketiga, dari segi keindahan desain arsitekturnya, masjid memberikan pendidikan tentang seni atau keindahan. Dalam W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991, hlm. 916-917) seni diartikan halus (tentang rabaan), halus (dalam arti kecil), tipis serta halus, kecil tinggi, kecil mungil atau elok. Selanjutnya mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menjadi kesenian yang artinya segala sesuatu yang mengenai seni, seperti gedung kesenian: gedung untuk mempertunjukkan hasil seni (sandiwara, tari-tarian, dan sebagainya), ilmu kesenian: ilmu pengetahuan mengenai seluk beluk seni pada umumnya; malam kesenian: pertunjukan pada malam hari mempertunjukkan tari-tarian, nyanyian dan sebagainya. Masjid memandang seni sebagai sesuatu yang suci, karena ia bagian dari fitrah atau naluri manusia. Manusia yang normal sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* (1999, hlm. 237 dan 284) memiliki fitrah yang selain mengandung arti keadaan suci atau terbebas dari segala dosa dan noda, juga berari kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya, yakni membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid, dan juga fitrah rasa ingin tahu atau suka pada kebenaran (*curiosity*), dan rasa suka pada keindahan. Dengan agama manusia akan lurus dan baik; dengan ilmu dan kebenaran manusia akan maju, dan seni-keindahan hidup akan damai. Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Jamaknya) sebagaimana dimuat dalam Joy A. Palmer dalam *50 Pemikir Pendidikan* (2003, hlm. 487) memasukkan kecerdasan musik di

dalamnya. Selanjutnya Raghīb al-Sirjani dalam *Sumbangan Islam pada Peradaban Dunia* (2011, hlm. 690-751) menginformasikan tentang perhatian umat Islam dalam sejarah yang berupaya mengembangkan berbagai macam keindahan, seperti keindahan bidang kerajinan tangan, keindahan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, keindahan tubuh, keindahan pakaian, keindahan rumah, jalan dan kota, keindahan perasaan, keindahan perasaan maknawi, keindahan nama-nama dan gelar-gelar, keindahan judul dan alamat-alamat. Kesenian dalam Islam juga terlihat dalam bacaan *shalawat* dan *qashidah*, keindahan dalam bait-bait syair yang didendangkan para kaum sufi. Di antara kaum sufi, seperti Baqli dalam *Warisan Sufisme* (2003, hlm. 617-642) menggambarkan para sufi seperti burung-burung yang terbang tinggi menjelajah dunia, dan bertemu dengan Tuhan. Di kalangan para ahli tasawuf, Ruzbihan Baqli dikenal dengan teorinya mengenai tiga prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang penyanyi ketika mendengarkan musik, yaitu bau yang harum, wajah yang cantik, dan suara yang merdu. Sering kali orang menemukan kisah episodenya yang terkenal yaitu ketika Ruzbihan melarang seorang perempuan muda menutup wajahnya dengan alasan memisahkan keindahan dan cinta akan menjadi suatu kejahatan. Selanjutnya Renard dalam *Seven Doors to Islam* (1944, hlm. 67) telah mengemukakan perhatian Islam terhadap kesenian (*art*) dan arsitektur. Dalam hubungan ini ia mengatakan, "Secara signifikan bahwa bangunan-bangunan Islam yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan agama telah menggambarkan sebuah keindahan surgawi."

Mesjid dewasa ini telah memadukan dan menghimpun berbagai keindahan yang dapat menggugah perasaan batin manusia untuk bergetar hatinya mengingat keagungan nama, sifat dan perbuatan Allah SWT. Berbagai kesenian yang dijumpai di masjid antara lain seni desain arsitekturnya yang melambangkan keagungan Ilahi yang tercermin dalam ekspresi setiap bangsa di dunia. Dalam kaitan ini dijumpai keindahan desain Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah yang diinspirasi oleh keindahan arsitektur bangunan di Turki Usmani, saat mana Makkah dan Madinah di abad pertengahan berada dalam kekuasaan-protektif kerajaan Turki Usmani. Keindahan arsitektur juga dijumpai pada Masjid Kerajaan di Maroko, Masjid Ibn Thulun di Mesir, Masjid Istiqlal di Indonesia yang dibangun mendiang Presiden Pertama RI, Soekarno yang dikenal sangat kuat darah seninya. Kemudian keindahan juga dapat dijumpai pada Masjid Qubah Emas di Depok, Jawa Barat yang selain dihias dengan kaligrafi yang indah, juga pada bagian ornamen bangunan utamanya, seperti kubah, mihrab dan lainnya dilapisi emas. Selanjutnya dijumpai pula keindahan dan kekukuhan Masjid Baitur Rahman di Banda Aceh, dan masih banyak lagi. Keindahan selanjutnya dapat dilihat pada bentuk Menara, kubah, pintu-pintu, taman, mihrab, kaligrafi yang menggunakan beragam gaya tulisan seperti *kufi*, *diwani*, *riq'i*, *farisi*, mimbar yang dibuat indah dan sebagainya. Keindahan di masjid juga dapat dijumpai pada keindahan suara azan, bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang menggunakan beragam lagu seperti *bayati*, *shabah*, *hijaz*, *nahawand*,

sikkah, *rost* dan *jiharka* yang digunakan sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an. Keindahan al-Qur'an juga dapat dilihat dari susunan bahasa dan logika yang terdapat di dalamnya sebagaimana tercermin dalam ilmu *Balaghah*, *Bayan*, *Ma'ani* dan *Bade'* yang terkadang disampaikan dalam mukadimah khotbah para khatib. Dalam Ilmu Ma'ani sebagaimana dikemukakan Dayyab, dkk. dalam *Qawaid al-Lughah al-Arabiyah* (1988, hlm. 420-463), misalnya dijumpai redaksi kalimat dalam bentuk *khabar* dan *insya*, *dzikir* dan *hadzaf*, *taqdim* dan *ta'akhir*, *qashar*, *washal* dan *fashl*, *ijaz*, *ithnab* dan *musawat* yang masing-masing implikasi maknanya dapat mengundang rasa yang berbeda-beda. Selanjutnya keindahan bacaan tarhim yang dikumandangkan sebelum azan subuh, zikir, bacaan Barjanji, dan sebagainya. Semua keindahan yang dijumpai di masjid ini dapat menggugah hati nurani dan perasaan batin yang paling dalam dan membawa manusia terketuk hati nuraninya, meneteskan air mata, rindu, ingin dekat pada Allah SWT, mencintai dan dicintainya.

D. Dana dan sumbernya

Keempat, dari segi dana dan sumbernya, masjid menggambarkan pendidikan kedermawanan. Mereka yang semula tidak mengerti cara menyelamatkan harta bendanya dari api neraka, akibat kelalaiannya, dapat diingatkan ketika datang ke masjid. Manusia dianjurkan mencari nafkah, harta benda yang halal dalam batas-batas yang dapat dicapai. Namun harta benda itu sebagai alat, bukan tujuan. Yakni alat untuk meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat (H.R. Ibn 'Asakir dari Anas). Kebahagiaan di dunia terjadi ketika sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan hidupnya terpenuhi sehingga dia dapat melaksanakan peran dan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Sedangkan kebahagiaan di akhirat, terjadi ketika harta bendanya dia infakkan di jalan Allah, antara lain dengan membantu membangun masjid dan menyediakan berbagai kebutuhan peribadatan di masjid. Didikan kedermawanan ini terjadi secara otentik, aktual dan orisinal, dan bukan hanya berteori. Sesuai dengan janji Allah dalam surat al-Baqarah, (2) ayat 261, bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan diganti berlipat ganda, hingga mencapai tujuh ratus kali lipat bahkan lebih banyak lagi. Hal ini dapat ia rasakan buktinya ketika ia berinfak untuk masjid. Fakta menunjukkan, tentang tidak adanya pembangunan masjid yang terbengkalai. Cepat atau lambatnya pembangunan masjid bukan disebabkan karena keengganan jamaah berinfak, melainkan karena persiapan dan metode penggalangan infaknya belum efektif, besarnya bangunan masjid, dan lain sebagainya. Namun semua itu pada akhirnya akan selesai juga. Pendidikan kedermawanan yang dijumpai di masjid bisa dibuktikan dari adanya bangunan masjid yang kokoh, megah, membanggakan, dan menggetarkan hati yang dijumpai di berbagai belahan dunia antara lain karena kedermawanan penguasa, pejabat, pengusaha, hartawan, dan masyarakat pada umumnya.

E. Namanya

Keempat, dari segi namanya, dijumpai bermacam-macam. Hal ini mengandung pendidikan *akhlak al-karimah*. Karena nama sesuatu adalah doa bagi yang diberi nama, atau agar menginspirasi orang lain yang melihat dan mendengarnya untuk simpati dan empati padanya. Nama Masjidil Haram di Mekkah misalnya, mengingatkan bahwa orang yang datang dan masuk ke dalamnya agar dengan kerelaan hati meninggalkan berbagai perbuatan yang diharamkan Allah SWT, dan mengubah niat, pandangan hidup dan perilakunya agar menjadi orang yang selalu mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula nama Masjid Nabawi di Madinah mengingatkan orang yang masuk ke dalamnya agar meneladani akhlak Nabi yang diakui oleh Allah sebagai akhlak yang agung (Q.S.*al-Qalam*, (68) ayat 4). Selanjutnya Masjid Istiqlal di Jakarta-Indonesia mengingatkan masyarakat tentang perjuangan menyatakan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Selanjutnya di berbagai daerah terdapat masjid-masjid yang terkenal dengan nama-namanya yang indah, seperti masjid Baitur Rahman di Banda Aceh. Nama ini mengingatkan agar manusia berlomba-lomba menuju ampunan dan kasih sayang Allah. Selanjutnya nama masjid *al-Ta'awwun* yang berada di kawasan puncak yang indah dan sejuk, Jawa Barat mendorong jamaah yang masuk ke dalamnya menjadi orang yang mengembangkan sikap tolong menolong. Nama-nama masjid lainnya yang umum, seperti al-Jihad, al-Mujahidin, al-Ikhlash, al-Taqwa, al-Istiqomah, dan sebagainya mengandung inspirasi tentang pendidikan akhlak mulia.

F. Jamaahnya

Kelima dari segi jamaahnya. Jamaah masjid yang heterogen, kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa, laki-laki atau perempuan, berkulit hitam atau kulit putih, dan beragam latar belakang lainnya ketika masuk ke masjid dapat berbaur dengan leluasa. Tidak ada aturan yang ketat di mana seseorang harus duduk ketika berada di masjid, misalnya orang kaya duduk bersama orang kaya, orang miskin dengan orang miskin, pejabat dengan pejabat, dan sebagainya, kecuali ada pertimbangan khusus untuk keamanan misalnya. Aturan ketat seperti itu lebur ketika berada di masjid. Orang kaya dapat duduk berdampingan dengan orang miskin. Ketika berada di masjid, seorang pejabat dapat duduk berdampingan dengan rakyat biasa. Dengan demikian ketika berada di masjid, seseorang merasakan adanya pendidikan kemasyarakatan yang sangat egaliter dan adil. Siapa pun yang datang lebih dahulu ke masjid berhak dan boleh duduk di saf bagian depan. Pertimbangan yang didasarkan usaha, kesungguhan dan motivasi ketakwaan menjadi pertimbangan di mana setiap orang berhak duduk di bagian mana saja di masjid. Ketika masuk ke masjid setiap orang merasakan suasana yang amat demokratis, egaliter dan adil. Pesan surat *al-Hujurat* (49) ayat 13 yang menilai manusia dari ketakwaannya hanya dijumpai ketika seseorang berada di masjid. Namun demikian semangat persaudaraan dan egaliter yang amat ditekankan melalui pendidikan kemasyarakatan di masjid ini adalah hanya tujuan antara. Tujuan akhirnya adalah terbangunnya rasa

solidaritas, kebersamaan, saling membantu dan saling menolong dalam menegakkan kebaikan, dalam memecahkan berbagai persoalan bersama. Itulah sebabnya ketika orang-orang munafik di Madinah membangun masjid dinilai oleh Tuhan sebagaimana dalam surat *al-Taubah* (9) ayat 107 sebagai perbuatan dusta, karena di balik pembangunan masjid yang mereka lakukan ada tujuan untuk memecah belah dan melemahkan umat Islam. Pendidikan kemasyarakatan di masjid ditujukan untuk menguatkan perjuangan kebaikan untuk sesama manusia. Berbagai macam hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan salat lima waktu secara berjamaah dengan imbalan pahala yang berlipat ganda, terutama pada salat subuh dan 'Isya, antara lain dimaksudkan untuk menguatkan pendidikan kemasyarakatan guna mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan kesatuan umat yang kuat.

G. Aktivitas pendukung lainnya

Keenam, dari segi aktivitas pendukung lainnya, masjid dapat dilihat sebagai sarana pendidikan kewirausahaan dan pemberdayaan jamaah masjid. Di dalam al-Qur'an surat *al-Jumu'ah* (62) ayat 10, bahwa apabila salat Jumat telah ditunaikan, maka hendaknya manusia kembali bertebaran melakukan aktivitas dalam rangka mendapat keutamaan anugerah dari Tuhan. Ayat ini mengandung pesan antara aktivitas akhirat-keagamaan dan aktivitas akhirat keduniaan harus seimbang, karena antara satu dan lainnya saling membutuhkan. Tercapainya kehidupan bahagia di akhirat membutuhkan sarana guna mencapainya berupa dunia-materi. Sebaliknya agar aktivitas dunia-materi tidak membawa manusia lupa pada Tuhan, atau disalah-gunakan, hendaknya aktivitas duniawi itu dilandasi nilai-nilai moral dari agama, seperti menghindari praktik *riba*, *maysir* (judi), mengurangi takaran atau timbangan ketika menjual, dan melebihinya ketika membeli, tidak melakukan pemaksaan, monopoli dan sebagainya.

Berbagai potensi ekonomi yang dimiliki jamaah yang dapat digunakan untuk menggerakkan perekonomian di masjid cukup besar. Dari sumbangan *infak*, *sedekah* dan lainnya pada setiap masjid rata-rata bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah, dan jika rata-ratakan tiap masjid memiliki uang kas sebesar 3 juta rupiah. Jika saat ini terdapat 300 ribu masjid, dikalikan 3 juta rupiah tiap masjid, maka dana yang terkumpul hampir satu triliun. Jumlah ini bisa digunakan untuk menggerakkan ekonomi masjid dengan cara memberikan modal kepada para jamaah yang potensial untuk melakukan bisnis wirausaha. Dalam waktu yang sama, jamaah yang demikian besar jumlahnya itu sebagiannya ada yang berada dalam posisi sebagai konsumen (pembeli). Mereka tidak hanya membutuhkan pangan, sandang dan papan, tetapi juga lainnya, seperti restoran, kafe, lembaga pendidikan, rumah sakit, transportasi dan sebagainya.

Selama ini fakta menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah adalah mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid atau yang berkantor dekat dengan masjid. Guna memenuhi kelangsungan hidupnya mereka membutuhkan pangan, sandang, papan,

kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Keadaan ini bisa dimanfaatkan oleh masjid dengan cara memberikan bantuan modal kepada sebagian jamaah yang berpotensi berwirausaha, dan sebagian jamaah lainnya bertindak sebagai konsumen. Kerja sama antara masjid dengan jamaah baik sebagai nasabah maupun konsumen dapat diatur sedemikian rupa secara profesional. Untuk ini pihak masjid dapat meminta bantuan pihak Bank Syariah untuk membantu mengelola dana masjid dengan cara membentuk sebuah divisi khusus dari Bank Syariah yang mengelola dana masjid. Sedangkan untuk pembentukan kegiatan usahanya dapat meminta bantuan pengusaha Muslim yang sukses dan punyai komitmen memberdayakan umat. Masjid misalnya dapat mendirikan swalayan yang khusus menjual barang berupa pakaian, alat rumah tangga, dan sebagainya yang berasal dari sumbangan para jamaah masjid. Barang-barang tersebut dapat dijual dengan harga yang amat murah. Misalnya baju jas yang layak pakai dijual 15 ribu rupiah, dasi yang masih bagus dan bermerek dijual 2 ribu rupiah, sepatu bermerek 5 ribu rupiah. Penjualan barang serba murah layak pakai dan bermerek atau berkualitas ini selain akan meningkatkan jamaah masjid juga dapat membantu masyarakat miskin, termasuk mahasiswa miskin yang akan menempuh ujian sidang *munaqosah* yang membutuhkan jas, dasi, sepatu dan sebagainya. Hasil usaha pengembangan usaha bisnis masjid itu digunakan untuk mendukung program pendidikan masjid sebagaimana telah disebutkan di atas. Penjualan barang-barang murah yang berasal dari sumbangan jamaah sesungguhnya telah lama dilakukan Saudara-saudara kita dari kalangan Nasrani, dan lainnya, seperti yang sempat Saya lihat dan kunjungi di Kanada, Amerika Serikat dan lainnya.

Kegiatan perdagangan yang terdapat di sekitar Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid-masjid yang berdekatan dengan makam para Imam di Iran, atau masjid-masjid yang berdekatan dengan makam para wali di Jawa dan sebagainya, sesungguhnya merupakan potensi besar yang sudah berjalan lama. Namun kegiatan perdagangan yang berada di sekitar masjid tersebut tampaknya belum dilakukan berdasar konsep bisnis wirausaha yang berbasis masjid yang pada intinya tolong menolong dalam rangka memberdayakan jamaah, dan bukan semata-mata mencari keuntungan. Demikian pula manajemen yang kurang baik dalam pengelola para pedagang tampak belum disentuh, sehingga cenderung menimbulkan kekumuhan masjid, mengganggu kenyamanan ibadah para jamaah. Solusi yang harus ditempuh adalah dengan menerapkan manajemen yang andal dan profesional yang berbasis pada manajemen pemberdayaan jamaah masjid.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, bahwa adanya upaya masyarakat di bawah pimpinan dan tokohnya yang sungguh-sungguh dalam membangun masjid yang makin representatif dan

membanggakan dengan berbagai kegiatannya yang makin bervariasi, perlu disambut dengan rasa syukur dan penghargaan yang tinggi, karena kehadiran masjid memiliki makna yang strategis bagi kemajuan peradaban manusia yang didasarkan pada keimanan, ketakwaan dan akhlak al-karimah.

Kedua, membangun masjid memiliki makna kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam memajukan dan mengembangkan ajaran agama untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim as, Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tokoh Islam, pemuka agama, kepala pemerintahan dan sebagainya.

Ketiga, dari perspektif pendidikan, masjid dengan berbagai aspek dan program yang diselenggarakannya telah memberikan kontribusi yang amat besar bagi tercapainya pendidikan mental spiritual yang menenteramkan dan membahagiakan jiwa manusia sebagai modal dan landasan bagi keselamatan hidupnya. Masjid juga amat berjasa dalam mendidik masyarakat agar berakhlakul karimah, memiliki jiwa kemasyarakatan dan kesetiakawanan sosial, mencintai keindahan dan kesucian jiwa, serta pendidikan kewirausahaan dan kesejahteraan hidup.

Keempat, guna mewujudkan tercapainya misi masjid dalam melaksanakan berbagai aspeknya itu, perhatian terhadap manajemen pengelolaan masjid yang profesional menjadi sebuah keharusan. Keberadaan unsur *Man* (manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan jiwa), *method* (cara dan sistem pengelolaan yang efektif), *machine* (ketersediaan sarana dan peralatan pendukung), serta *money* (dana yang memadai) merupakan prasyarat yang harus diusahakan bersama di bawah pimpinan pengelola masjid yang memiliki integritas pribadi yang Islami, amanah, kreatif, inovatif dan membahagiakan dan memuaskan para jamaahnya.

Daftar Pustaka

- Abdul-Baaqi, M. F. (1407H). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jauziyah, I. al-Qayyim. (1407H). *Penawar Hati Yang Sakit*. Gema Insani Press.
- Al-Maraghy, A. M. (t.t.). *Tafsir al-Maraghy: Vol. I*. Dar al-Fikr.
- Al-Maraghy, A. M. (t.t.). *Tafsir al-Maraghy: Vol. VII*. Dar al-Fikr.
- Al-Najjar, Z. (2006). *Pembuktian Sains dalam Sunnah: Vol. I*. AMZAH.
- Al-Sirjani, R. (1430H). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka al-Kautsar.
- Bek, A. A. (1367H). *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Mathba'ah Hijazy.
- Dayyab, H. B. (1988). *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah (Kaidah Tata Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Balaghoh, Bayan, Ma'ani Bade*. Darul Ulum Press.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mansur, Y. (2015). *Ash Shuffah: Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Di-asuh Nabi Muhammad SAW*. Republika Penerbit.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Satau Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Nasr, S. H. (Ed.). (2003). *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Pustaka Sufi.
- Palmer, J. A. (2003). *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai pada Masa Sekarang*. Jendela.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Renard, J. (1996). *Seven Doors to Islam, Spirituality and the Religious Life of Muslims*. University of California Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Stanton, C. M. (1994). *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Logos Publishing House.
- Syalabi, A. (1954). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kassyaf li al-Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi.
- Van Bruinessen, M. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.